

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak dimulainya revolusi industri, aktivitas manusia seperti pembakaran batubara atau minyak telah secara signifikan meningkatkan kandungan karbon dioksida di udara. Sehingga mengakibatkan kenaikan suhu panas di bumi dan menghasilkan efek rumah kaca yang berlebih (Soon, 2001: 3). Efek rumah kaca berlebih yang disebabkan oleh aktivitas manusia dikenal sebagai pemanasan global atau *global warming* (Oberthur dan Ott, 1999: 3). Salah satu dampak yang disebabkan oleh pemanasan global adalah perubahan iklim yang cukup ekstrim. Jika manusia tidak mulai peduli terhadap lingkungan, maka generasi yang akan datang harus membayar harga (Casper, 2010: 4). Memang tidak mudah menghentikan pemanasan global. Perlu ditetapkan standar emisi *strick* jika kita ingin menghentikan peningkatan efek rumah kaca. Kita harus mengurangi penggunaan bahan bakar fosil, mengembangkan sumber energi alternatif untuk menggantikan bahan bakar fosil, menghilangkan karbon dioksida dari emisi disumbernya, menghilangkan penggunaan *chlorofluorocarbons*, memperlambat atau menghentikan *deforestasi*, dan mengembangkan teknik pertanian yang melepaskan lebih sedikit karbon dioksida ke atmosfer. Upaya internasional terbaru untuk mengatasi efek rumah kaca adalah Protokol Kyoto (Hergenroder, 2004:5).

Protokol Kyoto adalah sebuah perjanjian internasional yang terkait dengan Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim, yang mengikat para anggotanya dengan menetapkan target pengurangan emisi yang diselenggarakan secara internasional. Protokol Kyoto diadopsi di Kyoto, Jepang, pada tanggal 11 Desember 1997 dan mulai berlaku pada tanggal 16 Februari 2005. Negara-negara maju pada prinsipnya bertanggung jawab atas tingginya *GHG emissions* saat ini di atmosfer akibat lebih dari 150 tahun aktivitas industri, Protokol menempatkan beban yang lebih berat pada negara-negara maju berdasarkan prinsip “*common but differentiated responsibilities*”. Berdasarkan Protokol, negara harus memenuhi target mereka terutama melalui langkah-langkah nasional. Namun, Protokol ini juga memberi mereka sarana tambahan untuk memenuhi target mereka melalui tiga mekanisme berbasis pasar yaitu Perdagangan Emisi Internasional, Mekanisme Pembangunan Bersih ( *Clean Development Mechanism / CDM*), dan Implementasi Bersama (JI). Mekanisme tersebut diharapkan dapat menjadi motor penggerak investasi hijau dan membantu para pihak memenuhi target emisi mereka dengan cara yang hemat biaya (UNFCCC, 1998).

Salah satu isi dari Protokol Kyoto adalah melakukan suatu sistem perdagangan emisi internasional. Suatu entitas atau wilayah tidak boleh menghasilkan karbon melebihi batas yang sudah ditentukan. Jika suatu entitas atau wilayah menghasilkan karbon kurang dari yang ditentukan maka suatu entitas atau wilayah mendapatkan nilai kredit, sedangkan entitas atau wilayah yang menghasilkan karbon lebih dari yang diharapkan dapat membeli dari entitas atau wilayah yang memiliki nilai kredit. Maka dapat dijelaskan bahwa

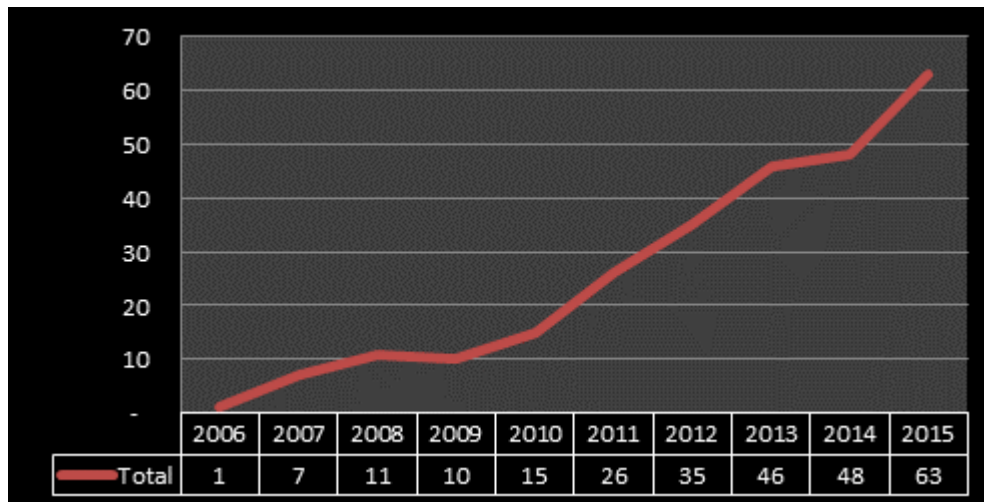
perdagangan emisi internasional adalah membeli dan menjual kredit karbon yang telah didistribusikan oleh badan pengawas atau proyek pengurangan GHG *emissions* yang dihasilkan (Deane, 2015:3) Untuk mengukur emisi karbon yang dihasilkan secara langsung atau tidak langsung dari kegiatan bisnis, organisasi, entitas, dan wilayah maka dapat digunakan *carbon accounting* sebagai bagian dari *sustainability accounting* yang dapat menghasilkan keuntungan (Boufu, 2014:290).

*Carbon Accounting* adalah area yang terus berkembang dalam akuntansi keberlanjutan transparansi untuk tujuan pengambilan keputusan. Bila ada sistem akuntansi pengelolaan lingkungan, *carbon accounting* dapat memiliki pendekatan moneter dalam pengambilan suatu keputusan (Sisaye 2016:158) Perdagangan emisi aktual negara harus dipantau dan catatan yang tepat harus dipelihara dari perdagangan yang dilakukan. Yaitu dengan cara membuat pelaporan yang dilakukan oleh para pihak dengan menyerahkan persediaan emisi tahunan dan laporan nasional berdasarkan Protokol secara berkala. (UNFCCC, 1998). Dengan mengetahui jumlah emisi karbondioksida di udara sebagai efek dari aktifitas perusahaan dapat digunakan sebagai bagian dari isi laporan berkelanjutan atau *sustainability report* oleh organisasi/perusahaan. (Puspita, 2015).

Laporan Berkelanjutan atau *Sustainability Report* didefinisikan sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan akuntabilitas kinerja organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2006), dapat dipandang sebagai komponen pelaporan terpadu, sementara informasi kinerja keberlanjutan organisasi dapat dilakukan, termasuk dalam proses pelaporan terpadu organisasi. Menurut penelitian ilmiah mengenai efisiensi energi, penandaan karbon dan

energi terbaru dalam laporan keberlanjutan atau *sustainability report* berfokus pada dua dari tiga dimensi penting yaitu lingkungan dan ekonomi. Dan yang terakhir adalah dimensi sosial. (Wieriks, 2013:16) Dalam dimensi ekonomi, perusahaan melampirkan kegiatan operasi serta keuangan terhadap masyarakat, karyawan, pemerintah, amal, dan lain- lain. Dalam dimensi lingkungan, perusahaan melampirkan pelaporan mengenai dampak perusahaan terhadap udara, air, dan tanah. Untuk perusahaan manufaktur, penilaian harus mencakup keseluruhan siklus produksi dari awal sampai akhir. Mulai dari bagian pengembangan produk, penentuan bahan yang akan digunakan, proses produksi yang bisa menghemat biaya, mengurangi resiko lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan. Terakhir dalam dimensi sosial, perusahaan melampirkan pelaporan terhadap karyawan (hak asasi manusia dan praktek perburuhan), konsumen (pertanggungjawaban produk), serta masyarakat pada umumnya (kontribusi masyarakat. *Sustainability report* atau pelaporan keberlanjutan memang belum menjadi permintaan hukum atau hal yang wajib dilakukan diberbagai negara (White, 2009:19-25).

Berdasarkan data yang didapat dari Global Reporting Initiatives (GRI), per Februari 2016 terdapat sebanyak 85 perusahaan yang telah membuat dan mempublikasikan laporan mereka. Untuk tahun 2015 total laporan yang telah dipublikasikan sebanyak 63 laporan, dimana kenaikan dari tahun sebelumnya (2014 ke 2015) lebih tinggi dibandingkan kenaikan tahun 2013 ke 2014.



**Gambar 1.1** Pertumbuhan Jumlah Organisasi yang Membuat dan Melaporkan *Sustainability Report* (Sumber: GRI)

Pelaporan keberlanjutan ini menunjukkan tren positif, dimana tiap tahun jumlah perusahaan yang membuatnya semakin bertambah. Dibandingkan dengan negara lain di Asia Tenggara, Indonesia sangat baik setelah Thailand. Dibandingkan dengan negara asia tenggara lainnya Thailand dan Indonesia menjadi negara yang membuat pelaporan berkelanjutan terbanyak. Berikut adalah tabel perbandingan jumlah perusahaan di Asia Tenggara yang melakukan pembuatan SR dan *disclosure* ke Global Reporting Initiative. Data yang ditampilkan merupakan data per Februari 2016. (Habib, 2016)

COUNTRY	TOTAL
Cambodia	1
<b>Indonesia</b>	<b>85</b>
Malaysia	59
Philippines	30
Singapore	54
Thailand	97
Viet Nam	12

**Gambar 1.2 Perbandingan Organisasi untuk Asia Tenggara (Sumber: GRI)**

Dari 800 perusahaan terbesar di dunia yang diteliti, hanya 37% yang melaporkan data emisi GRK secara lengkap dan sesuai dengan standar global. Tim peneliti juga menemukan, hanya 21% dari 800 perusahaan terbesar dunia yang laporan data emisi gas rumah kacanya terverifikasi (Gill, 2013). Selain itu menurut KPMG *Survey of Corporate Responsibility Reporting* (2015) mengungkapkan kurangnya konsistensi pelaporan informasi karbon dari sejumlah perusahaan terbesar dunia, sehingga menyulitkan para pemangku kepentingan untuk membandingkan performa satu perusahaan dengan yang lainnya dengan mudah dan akurat (KPMG, 2015). Ada banyak alasan penting untuk perusahaan melakukan *sustainability report*. Jika perusahaan melakukan *sustainability report* maka banyak keuntungan yang akan diperoleh mulai dari keuntungan internal, keuntungan operasional, penghargaan terhadap keuangan, penghargaan terhadap perusahaan, serta keuntungan eksternal (White, 2009: 19-25). Untuk mendorong penaatan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi melakukan sebuah upaya yaitu Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan

dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang merupakan bagian dari kementerian lingkungan hidup telah mendorong perusahaan agar taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. Secara umum peringkat kinerja PROPER dibedakan menjadi lima warna sesuai dengan peringkat ketaatannya yaitu warna emas yang mewakili perusahaan-perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksinya, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Berikutnya warna hijau, warna biru, kemudian warna merah sampai warna hitam yang diberikan kepada penanggung jawab usaha yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan administrasi (Kementrian Lingkungan Hidup, 2012)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat dirumuskan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui apa yang dimaksud dengan *carbon accounting*,

mengapa diperlukan *carbon accounting* dan untuk mengetahui apakah *carbon accounting* sudah berimplikasi pada *sustainability reporting*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menganalisa *carbon accounting* perusahaan berdasarkan data PROPER 2016 sudah berimplikasi terhadap *sustainability report*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik perusahaan itu sendiri maupun pihak-pihak lain. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

#### 1. Kegunaan/Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada ilmu bidang akuntansi dan membahas tentang *carbon accounting* dan *sustainability report*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya di bidang akuntansi sehingga standar umum mengenai *Carbon Accounting*, *sustainability report*, kinerja lingkungan dapat ditetapkan dan menjadi sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian-penelitian selanjutnya.



## 2. Kegunaan/Manfaat Praktis

Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan *carbon accounting* dan *sustainability report* (mengapa perusahaan perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan perencanaan strategi dalam pengambilan keputusan bagi manajemen dan kinerja lingkungan pada perusahaan tersebut. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan dan membuat kebijakan bagi perusahaan untuk melakukan *carbon accounting* dan *sustainability report*.

